



Volume 12 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 1090- 1098

ISSN: 2715-2723, DOI:10.26418/jppk.v12i3.64161

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

KAJIAN TOPONIMI PERKITARAN *ISTANA ALWATZIKHOEBILLAH* KABUPATEN SAMBAS

Ade Safitri, Agus Syahrani, Mellisa Juitasari

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 12 Januari

Revised : 31 Januari

Accepted: 21 Februari

Keywords: Toponymy,
Meaning, Palace circle
Alwatzikhoebllah

ABSTRACT

This study aims to describe the classification of toponymy studies, the meaning of toponymy studies, and produce a descriptive text structure of the Alwatzikhoebillah Palace, a supplement for learning Indonesian for class VII descriptive text material based on the study of toponymy around the Alwatzikhoebillah Palace. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The source of the data in this study is the speech of the informant who understands the study of toponymy or the naming of place names at the Alwatzikhoebillah Palace, Sambas Regency. Data collection techniques are observation, interview, and note-taking techniques. Based on the overall data that has been analyzed, there are six naming classifications based on their referents, namely 4 categories based on plants, 2 categories based on ethnicity, 8 categories based on people's names, 9 categories based on stories, 1 category based on historical objects, and 1 category based on buildings. The total number of data is 25. The meaning of the toponymy study consists of four types of meaning, namely lexical meaning, grammatical meaning, referential meaning, and associative meaning. Implemented for descriptive text teaching materials in Indonesian language subjects in the 2013 curriculum for class VII odd semesters.

Copyright ©2022 Ade Safitri, Agus Syahrani, Mellisa Jupitasari

Corresponding Author:

Ade Safitri

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak.

Email: adesafitri@student.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Toponimi merupakan kajian yang menyelidiki tentang asal usul nama suatu tempat. Menurut Tichelaar (2002) *“Toponymy is the science that has as its subject the study of geographical names of toponyms”* (p.47). Toponimi berkaitan erat dengan kondisi geografis serta budaya yang ada pada suatu daerah yang menjadi tempat tinggal suatu masyarakatnya. Akan tetapi, penamaan suatu tempat tidak hanya dilihat dari kondisi geografisnya, tetapi juga dapat terbentuk dari asal-usul, kondisi masyarakatnya pada masa lampau, dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Begitupula dengan Istana Alwatzikhoebillah yang ada di Kabupaten Sambas. Sebelumnya Kota Sambas merupakan Kerajaan Hindu, namun sekarang berubah menjadi kerajaan Islam dengan nama Kesultanan Sambas. Pada area istana terdapat berbagai destinasi yang diberi nama berdasarkan kejadian di masa lalu. Oleh karena itu, tidaklah sembarang dalam pemberian suatu nama tempat, melainkan ada tujuan didalamnya.

Proses penamaan sangat berkaitan erat dengan acuannya (Nida dalam Sudaryat, 2009. p. 9). Penamaan mempunyai sifat konvensional dan arbitrer. Konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan arbitrer adalah karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya.

Suatu lingkungan tempat tinggal tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya masyarakat, karena keduanya memiliki satu kesatuan yang sudah ada sejak pertama kehadiran manusia di muka bumi. Kebutuhan masyarakat yang beragam menyebabkan mereka harus mencari sumber daya alam yang berbeda dan bahkan terkadang harus di luar lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut juga menyebabkan lahirnya ide untuk memberikan sebuah nama atau label terhadap suatu lingkungan tempat tinggal. Pemberian suatu nama merupakan suatu usaha untuk menandai atau pembeda suatu wilayah dengan wilayah lain. Pemberian sebuah nama biasanya didasarkan pada kondisi geografis yang identik dengan wilayah tersebut. Fenomena geografis itu dapat berupa bagian permukaan rupa bumi seperti pulau, gunung, tanjung, lembah, sungai, dan lain sebagainya. Pemberian nama berdasarkan bentuk rupa muka bumi memudahkan manusia dalam mengidentifikasi wilayah tersebut sehingga dapat diketahui oleh orang lain.

Alasan peneliti tertarik memilih judul penelitian ini pertama karena penelitian tentang penamaan perkotaan Istana Alwatzikhoebillah belum pernah dilakukan, kedua karena masih banyak masyarakat yang belum memahami konsep-konsep penamaan yang diberikan untuk tempat-tempat di perkotaan istana, ketiga agar generasi selanjutnya dapat mengetahui makna sebuah nama-nama yang ada di perkotaan istana, dan yang keempat dapat bermanfaat atau dijadikan suatu suplemen dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks kurikulum 2013. Adapun fokus penelitian ini adalah kajian toponimi nama tempat yang ada di perkotaan Istana Alwatzikhoebillah, yakni nama desa, nama sungai, nama jalan, nama bangunan bersejarah, dan nama gang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar kajian toponimi perkotaan Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas dengan mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya kemudian dideskripsikan dan selanjutnya diinterpretasikan. Sudaryanto (1993) cara penggunaan metode deskriptif dalam berbagai tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (p.57). Metode deskriptif menunjukkan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada atau fenomena empiris hidup pada penuturnya. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, video, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan bukan angka merupakan ciri dari metode deskriptif (Sudaryanto, p.62).

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Mahsun (2007) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan yang sedang diteliti. Oleh sebab itu, fokus analisis kualitatif adalah untuk memberikan makna, deskripsi, memperjelas, dan menempatkan data dalam konteksnya masing-masing, dan sering kali mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata bukan angka (p.257). Bentuk kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara lengkap kajian toponimi diperkotaan Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yakni yang pertama teknik observasi adalah cara pengambilan data yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan dan menemukan data yang bersangkutan dengan fokus penelitian

yaitu kajian toponimi nama dusun, benda bersejarah, nama sungai, nama jalan, dan nama gang yang berada di perkitaran Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas. Kedua teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data melalui percakapan atau kontak langsung dengan informan.

Daftar pertanyaan berisi tentang bagaimana latar belakang pemberian nama tempat, apakah ada perubahan nama, apakah ada hubungan antara pemberian nama tempat dengan sejarah yang ada di tempat tersebut dan apa makna dari nama tempat yang berada di perkitaran Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas. Ketiga teknik rekam catat menggunakan alat perekam berupa gawai hasil dari teknik rekam ini berupa rekaman suara yang berisi tuturan informan mengenai kajian toponimi di perkitaran Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas selanjutnya teknik catat menggunakan buku catatan dan pulpen. Hasil dari teknik catat ini berupa catatan penting yang dituturkan oleh informan terkait kajian toponimi di perkitaran Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang berjudul “Kajian Toponimi Perkitaran Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas” terdapat 25 data secara keseluruhan yang terdiri dari (1) klasifikasi kajian toponimi atau pemberian nama tempat yang terbagi ke dalam enam klasifikasi berdasarkan refennya, yakni 4 kategori berdasarkan tumbuhan, 2 kategori berdasarkan suku, 9 kategori berdasarkan cerita, 1 kategori berdasarkan benda bersejarah, 1 kategori berdasarkan bangunan, dan 7 kategori berdasarkan nama orang. Selanjutnya (2) makna kajian toponimi atau pemberian nama tempat yang terdapat di dalam penelitian ini terdapat empat jenis makna, yakni makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna asosiatif. Adapun yang termasuk makna leksikal adalah Muare Ulakan dan Jalan Istana, yang termasuk makna gramatikal ada Tanjung Bugis dan Lubuk Dagang, yang termasuk makna referensial adalah Asam, Durian, Tumuk Manggis, Cendana, Jawa, Belanda (Batu), Tanjung Mekar, Kubu, Sabok, Jagur, Makam Sultan Syafiuddin II, Masjid Jami’ Syafiuddin II, Tugu Tabrani, Siradj Sood, Abdoer Rahman Soelong, dan yang termasuk ke dalam makna asosiatif adalah Dalam Kaum, Sukamantri, Sukaraja, Gusti Hamzah, Ahmad Marzuki, dan Abu Bakar, dan (3) hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 materi teks deskripsi tingkat SMP kelas VII semester ganjil pada KD 3.2 menelaah struktur dan unsur kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca. KD 4.2 menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur kebahasaan secara lisan dan tulisan.

Tabel. 1 Klasifikasi Kajian Toponimi

No	Klasifikasi	Penamaan Tempat
1	Tumbuhan	Asam, Durian, Tumuk Manggis, Cendana
2	Suku	Tanjung Bugis, Jawa
3	Cerita	Belanda (Batu), Lubuk Dagang, Dalam Kaum, Tanjung Mekar, Muare Ulakan, Sukamantri, Sukaraja, Kubu, Sabok
4	Bangunan	Istana
5	Benda Bersejarah	Jagur
6	Nama Orang	Makam Sultan Syafiuddin II, Masjid Jami’ Syafiuddin II, Tugu Tabrani, Gusti Hamzah, Ahmad Marzuki, Siradj Sood, Abu Bakar, Abdoer Rahman Soelong

Tabel. 2 Struktur teks deskripsi

"Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II"	
Identifikasi	
Deskripsi Bagian	
Simpulan	

Tabel. 3 Penggunaan Kalimat Perinci untuk Mengkonkretkan

Kalimat	Kalimat Perinci untuk Menjelaskan
Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II merupakan masjid tertua di Kabupaten Sambas dan juga merupakan salah satu masjid tertua di Kalimantan Barat.	Setelah Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurahman dan Masjid Jami' At-Taqwa. Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II didirikan tahun 1303 Hijriah atau 10 Oktober 1885 Masehi. Berdirinya masjid tak lepas dari cerita sejarah pada masa lalu yang terjadi di Kesultanan Sambas.
Siapapun yang telah berkunjung ke Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II pasti memiliki kesan yang tak akan terlupakan	Kesan religius, historis kerajaan, serta keindahan pemandangan sekitar akan membuat orang merasakan bahwa pada masa itu kehidupan sekitar begitu akrab dan hangat pada masyarakat di Kesultanan Sambas.

Tabel. 4 penggunaan kalimat dengan pancaindra.

Kalimat	Pancaindra
Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II terletak di dusun Dalam Kaum, Kecamatan Sambas tepatnya di Jalan Istana kompleks Kesultanan Sambas yang tepat di sampingnya adalah sungai muare ulakkan.	Penglihatan
Berdirinya masjid tak lepas dari cerita sejarah pada masa lalu yang terjadi di Kesultanan Sambas	Pendengaran
Struktur bangunan masjid dibangun dengan menggunakan pondasi kayu belian, sehingga bangunan masjid terlihat tradisional namun tetap berdiri kokoh dan megah.	Penglihatan

Tabel. 5 Penggunaan kata hubung

Kalimat	Konjungsi
Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II didirikan tahun 1303 Hijriah atau 10 Oktober 1885 Masehi.	Atau (menyatakan kesetaraan)
Awal mulanya masjid ini merupakan rumah sultan yang kemudian dijadikan mushola,	Kemudian(konjungsi anatarparagraf yang menyatakan waktu)

Tabel. 6 Penggunaan Kata Umum dan Kata Khusus

Kata Umum	Kata Khusus
Kayu	Kuning, hijau

Pembahasan Penelitian

Pembahasan ini meliputi 1) klasifikasi kajian toponimi, 2) makna kajian toponimi, 3) struktur teks deskripsi tematik Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII.

Analisis Klasifikasi Kajian Toponimi Perkitaran Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas

Kajian toponimi yang ada diperkitaran Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas memiliki dasar penamaan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penamaan nama-nama tempat di perkitaran Istana Alwatzikhoebillah dapat dibagi ke dalam enam klasifikasi berdasarkan referennya. (1) Penamaan tempat berdasarkan tumbuhan, (2) Penamaan tempat berdasarkan suku, (3) Penamaan tempat berdasarkan nama orang, (4) Penamaan tempat berdasarkan cerita, (5) Penamaan tempat berdasarkan bangunan dan (6) Penamaan tempat berdasarkan benda bersejarah. Deskripsi data klasifikasi kajian toponimi ditemukan empat kategori tumbuhan, dua kategori suku, sembilan kategori cerita, satu kategori bangunan, satu kategori benda bersejarah, dan delapan kategori nama orang. Jumlah keseluruhan data ada dua puluh lima.

Analisis Makna Kajian Toponimi Perkitaran Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas

Data kajian toponimi atau penamaan tempat perkitaran Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas memiliki makna yang berbeda-beda, setelah dilakukan analisis terhadap dasar penamaan tempat, maka diperoleh penjelasan mengenai empat jenis makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna asosiatif. Adapun penjelasan mengenai keempat makna tersebut adalah sebagai berikut.

1. Makna Leksikal Kajian Toponimi Perkitaran Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas
Chaer (2013) menyatakan bahwa "Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya atau makna yang sesuai dengan pengamatan indra manusia" (h.60). Adapun yang termasuk ke dalam makna leksikal adalah Muare Ulakan dan Jalan Istana.

2. Makna Gramatikal Kajian Toponimi Perkitaran Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas

Menurut Chaer (2013) makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (h.60). Adapun yang termasuk ke dalam makna gramatikal adalah ada Tanjung Bugis dan Lubuk Dagang.

3. Makna Referensial Kajian Toponimi Perkitaran Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas

Chaer (2013) mengatakan bahwa, bila kata-kata mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut adalah kata yang bermakna referensial (h.63). Adapun yang termasuk ke dalam makna referensial adalah Asam, Durian, Tumuk Manggis, Cendana, Jawa, Belanda (Batu), Tanjung Mekar, Kubu, Sabok, Jagur, Makam Sultan Syafiuddin II, Masjid Jami' Syafiuddin II, Tugu Tabrani, Siradj Sood, Abdoer Rahman Soelong.

4. Makna Asosiatif Kajian Toponimi Perkitaran Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Adapun yang termasuk ke dalam makna asosiatif adalah Dalam Kaum, Sukamantri, Sukaraja, Gusti Hamzah, Ahmad Marzuki, dan Abu Bakar.

Struktur Teks Deskripsi Tematik Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas Suplemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII

Teks deskripsi adalah teks yang bertujuan untuk menguraikan, menggambarkan, atau melukiskan tentang sesuatu melalui pengalaman, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan situasi atau masalah. Struktur teks deskripsi adalah sebagai berikut.



**Gambar 1. Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II
(Ade Safitri, 2022)**

Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II merupakan masjid tertua di Kabupaten Sambas dan juga merupakan salah satu masjid tertua di Kalimantan Barat setelah Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurahman dan Masjid Jami' At-Taqwa. Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II terletak di dusun Dalam Kaum, Kecamatan Sambas tepatnya di Jalan Istana kompleks Kesultanan Sambas yang tepat di sampingnya adalah sungai muare ulakkan.

Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II didirikan tahun 1303 Hijriah atau 10 Oktober 1885 Masehi. Berdirinya masjid tak lepas dari cerita sejarah pada masa lalu yang terjadi di Kesultanan Sambas. Kerajaan Sambas menganut agama islam pada masa pemerintahan Sultan Raden Sulaiman yang bergelar Sri Sultan Mohammad Syafiuddin I. Setelah beliau wafat, sebagai gantinya dilantiklah Sultan Syafiuddin II. Pada masa

pemerintahan Syafiuddin II inilah masjid dibangun. Awal mulanya masjid ini merupakan rumah sultan yang kemudian dijadikan mushola, sampai pada akhirnya berkembang menjadi masjid besar sampai saat ini dan terbuka untuk umum.

Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II dahulunya menjadi pusat penyebaran agama islam mulai dari Kesultanan Sambas itu sendiri hingga ke negeri Brunai dan Malaysia. Struktur bangunan masjid dibangun dengan menggunakan pondasi kayu belian, sehingga bangunan masjid terlihat tradisional namun tetap berdiri kokoh dan megah. Cat kuning khas istana melayu juga tak kalah membuat masjid ini menjadi indah dan ada tambahan warna hijau di beberapa bagian. Warna kuning itu sendiri memiliki arti kejayaan serta budi pekerti. Bagian dalam bangunan masjid juga tak kalah indah. Semua bagian dalam menggunakan kayu belian yang dilapisi pernis. Dalam Masjid terdapat 16 tiang utama yang berdiri kokoh. Pada bagian tengahnya ada 8 tiang yang menjadi simbolik Sultan Muhammad Syafiuddin II yang berarti sultan ke-8. Bagian dalam terbagi menjadi dua bagian, yakni bagian bawah dan bagian atas. Bagian bawah ada terdapat mimbar antik yang berasal dari Palembang yang dipersembahkan oleh para pelaut dan pedagang untuk Sultan. Jika ingin melihat ke bagian atas maka kita akan disuguhkan dengan jalur tangga yang juga terbuat dari kayu. Bagian atas masjid terdapat ruangan untuk mengaji dan mengajarkan ajaran islam dan kemudian pada bagian belakang bangunan terdapat bejana kuno yang konon katanya dijadikan tempat sultan mandi atau bersuci.

Siapa pun yang telah berkunjung ke Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II pasti memiliki kesan yang tak akan terlupakan. Kesan religius, historis kerajaan, serta keindahan pemandangan sekitar akan membuat orang merasakan bahwa pada masa itu kehidupan sekitar begitu akrab dan hangat pada masyarakat di Kesultanan Sambas.

1) Identifikasi

Identifikasi merupakan bagian teks yang bersisi tentang gambaran umum dari objek yang dibahas. Identifikasi dalam teks "Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II" terdapat pada paragraf pertama, yaitu:

"Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II merupakan masjid tertua di Kabupaten Sambas dan juga merupakan salah satu masjid tertua di Kalimantan Barat. Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II terletak di dusun Dalam Kaum, Kecamatan Sambas tepatnya di Jalan Istana kompleks Kesultanan Sambas yang tepat di sampingnya adalah sungai muare ulakkan".

2) Deskripsi Bagian

Deskripsi bagian bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek secara jelas. Deskripsi bagian yang terdapat di dalam teks "Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II" terdapat pada paragraf kedua dan ketiga, yaitu:

"Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II didirikan tahun 1303 Hijriah atau 10 Oktober 1885 Masehi. Berdirinya masjid tak lepas dari cerita sejarah pada masa lalu yang terjadi di Kesultanan Sambas. Kerajaan Sambas menganut agama islam pada masa pemerintahan Sultan Raden Sulaiman yang bergelar Sri Sultan Mohammad Syafiuddin I. Setelah beliau wafat, sebagai gantinya dilantiklah Sultan Syafiuddin II. Pada masa pemerintahan Syafiuddin II inilah masjid dibangun. Awal mulanya masjid ini merupakan rumah sultan yang kemudian dijadikan mushola, sampai pada akhirnya berkembang menjadi masjid besar sampai saat ini dan terbuka untuk umum.

Masjid Jami' Muhammad Syafiuddin II dahulunya menjadi pusat penyebaran agama islam mulai dari Kesultanan Sambas itu sendiri hingga ke negeri Brunai dan Malaysia. Struktur bangunan masjid dibangun dengan menggunakan pondasi kayu belian, sehingga bangunan masjid terlihat tradisional,

namun tetap berdiri kokoh dan megah. Cat kuning khas istana melayu juga tak kalah membuat masjid ini menjadi indah dan ada tambahan warna hijau di beberapa bagian. Warna kuning itu sendiri memiliki arti kejayaan serta budi pekerti. Bagian dalam bangunan masjid juga tak kalah indah. Semua bagian dalam menggunakan kayu belian yang dilapisi pernis. Dalam Masjid terdapat 16 tiang utama yang berdiri kokoh. Pada bagian tengahnya ada 8 tiang yang menjadi simbolik Sultan Muhammad Syafiuddin II yang berarti sultan ke-8. Bagian dalam terbagi menjadi dua bagian, yakni bagian bawah dan bagian atas. Bagian bawah ada terdapat mimbar antik yang berasal dari Palembang yang dipersembahkan oleh para pelaut dan pedagang untuk Sultan. Jika ingin melihat ke bagian atas maka kita akan disuguhkan dengan jalur tangga yang juga terbuat dari kayu. Bagian atas masjid terdapat ruangan untuk mengaji dan mengajarkan ajaran islam dan kemudian pada bagian belakang bangunan terdapat bejana kuno yang konon katanya dijadikan tempat sultan mandi atau bersuci”.

3) Simpulan

Bagian simpulan merupakan struktur terakhir dari teks deskripsi yang bertujuan untuk menyimpulkan aspek penting yang telah dibahas sebelumnya dalam bagian identifikasi dan deskripsi bagian. Simpulan/kesan dalam teks “Masjid Jami’ Muhammad Syafiuddin II” terdapat pada paragraf keempat, yaitu:

“Siapapun yang telah berkunjung ke Masjid Jami’ Muhammad Syafiuddin II pasti memiliki kesan yang tak akan terlupakan. Kesan religius, historis kerajaan, serta keindahan pemandangan sekitar akan membuat orang merasakan bahwa pada masa itu kehidupan sekitar begitu akrab dan hangat pada masyarakat di Kesultanan Sambas”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan, maka simpulan dari penelitian yang berjudul “Kajian Toponimi Perkitaran Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas” terdapat 25 data secara keseluruhan yang terdiri dari (1) klasifikasi kajian toponimi atau pemberian nama tempat yang terbagi ke dalam enam klasifikasi berdasarkan refennya, yakni 4 kategori berdasarkan tumbuhan, 2 kategori berdasarkan suku, 9 kategori berdasarkan cerita, 1 kategori berdasarkan benda bersejarah, 1 kategori berdasarkan bangunan, dan 7 kategori berdasarkan nama orang. Selanjutnya (2) makna kajian toponimi atau pemberian nama tempat yang terdapat di dalam penelitian ini terdapat empat jenis makna, yakni makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna asosiatif. Adapun yang termasuk makna leksikal adalah Muare Ulakan dan Jalan Istana, yang termasuk makna gramatikal ada Tanjung Bugis dan Lubuk Dagang, yang termasuk makna referensial adalah Asam, Durian, Tumuk Manggis, Cendana, Jawa, Belanda (Batu), Tanjung Mekar, Kubu, Sabok, Jagur, Makam Sultan Syafiuddin II, Masjid Jami’ Syafiuddin II, Tugu Tabrani, Siradj Sood, Abdoer Rahman Soelong, dan yang termasuk ke dalam makna asosiatif adalah Dalam Kaum, Sukamantri, Sukaraja, Gusti Hamzah, Ahmad Marzuki, dan Abu Bakar, dan (3) hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 materi teks deskripsi tingkat SMP kelas VII semester ganjil pada KD 3.2 menelaah struktur dan unsur kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca. KD 4.2 menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur kebahasaan secara lisan dan tulisan.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dari penelitian yang berjudul Kajian Toponimi Perkitaran Istana Alwatzikhoebillah Kabupaten Sambas adalah masyarakat lebih sadar pengetahuan akan kebudayaan yang melatarbelakangi penamaan suatu tempat di sekitar lingkungannya agar generasi selanjutnya dapat mengetahui dan melestarikan pengetahuan tentang sejarah masa lampau di daerahnya, untuk peneliti selanjutnya sebaiknya dilakukan persiapan yang matang agar pada saat penelitian lapangan dapat lebih akurat dan semoga bisa melakukan penelitian dengan ruang lingkup lebih besar lagi terkait penman suatu tempat, dan hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh guru sebagai bahan rujukan materi pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 tingkat SMP kelas VII semester 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Mahsun. (2007). *Teks dalam pembelajaran bahasa indonesia kurikulum 2013*. PTGrafindo Persada.
- Sudaryanto. (1933). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta WacanaUniversity Press.
- Sudaryat. (2009). *Makna dalam Wacana. (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Yrama Widya.
- Ticheelar, Tjeerd. (2002). *Toponymy and Language*. DGSD-UNGEKN Toponymy CourseEnschede/Frankfurt am Main August, 12-23.